MENINGKATKAN ANTUSIASME BELAJAR ANAK USIA DINI MELALUI *ICE BREAKING* EDUKATIF DI RA AL-HIKMAH CIAMIS

Ade Siti Maryam[1], Junjun Kurnia[2]

[1,2] Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah, Kabupaten Tasikmalaya, Indonesia

maryamadesiti20@gmail.com, junjunk440@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya antusiasme belajar anak usia dini yang seringkali disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton. Ice breaking edukatif hadir sebagai solusi inovatif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan antusiasme belajar anak usia dini melalui penerapan berbagai teknik ice breaking edukatif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan aktivitas langsung dengan peserta didik usia dini di RA Al-Hikmah, dimana data kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ice breaking edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme belajar anak, yang terlihat dari peningkatan signifikan dalam hal partisipasi aktif, kemampuan fokus, serta ekspresi positif yang ditunjukkan anak-anak selama proses pembelajaran. Simpulan penelitian ini mengindikasikan bahwa ice breaking edukatif dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk mempertahankan minat dan meningkatkan antusiasme belajar pada anak usia dini. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih menarik bagi pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *Antusiasme Belajar, Anak Usia Dini, Ice breaking, Metode Edukatif.*

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of declining enthusiasm for learning in early childhood, which is often caused by monotonous learning methods. Educational ice breaking presents an innovative solution to create a more enjoyable and interactive learning atmosphere. The purpose of this study is to increase enthusiasm for learning in early childhood through the application of various educational ice breaking techniques. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation and direct activities with early childhood learners at RA Al-Hikmah, where the data is then analyzed descriptively. The results of the study indicate that educational ice breaking is proven effective in increasing children's enthusiasm for learning, as seen from significant increases in active participation, focus ability, and positive expressions shown by children during the learning process. The conclusion of this study indicates that educational ice breaking can be used as an effective learning strategy to maintain interest and increase enthusiasm for learning in early childhood. These findings provide an important contribution to the development of more engaging learning methods for early childhood education.

Keywords: *Enthusiasm for Learning, Early Childhood, Ice breaking, Educational Methods.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam membentuk fondasi belajar seumur hidup. Namun, tantangan utama yang sering dihadapi adalah menurunnya antusiasme belajar akibat metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik. Anak usia 4-6 tahun secara alami memiliki rentang perhatian yang pendek dan membutuhkan stimulasi yang beragam untuk tetap terlibat dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif (Ronzon et al., 2025).

Ice breaking edukatif muncul sebagai solusi potensial untuk meningkatkan antusiasme belajar anak usia dini. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai penyegar suasana, tetapi juga dirancang khusus untuk mendukung tujuan pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *ice breaking* yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif, fokus, dan ekspresi positif anak selama pembelajaran. Dalam konteks ini, *ice breaking* edukatif dipandang sebagai strategi yang efektif untuk mengatasi kejenuhan dan mempertahankan minat belajar anak (Putri krismawati salam & Chandra Apriyansyah, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas *ice breaking* edukatif dalam meningkatkan antusiasme belajar anak usia dini di RA Al-Hikmah. Fokus penelitian meliputi identifikasi jenis *ice breaking* yang paling efektif serta pengembangan model penerapan yang optimal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, sekaligus mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. RA Al-Hikmah sebagai lembaga pendidikan usia dini memiliki potensi besar untuk dikembangkan, khususnya dalam penerapan *ice breaking* edukatif untuk meningkatkan antusiasme belajar. Namun berdasarkan observasi awal, masih ditemukan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran, di antaranya adalah kurangnya variasi metode mengajar yang menyebabkan menurunnya minat belajar anak, serta terbatasnya kreativitas dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Asrima et al., 2023).

Berdasarkan identifikasi kebutuhan tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan pendampingan penerapan *ice breaking* edukatif pada proses pembelajaran di RA Al-Hikmah. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan metode yang lebih variatif dan menyenangkan, sekaligus meningkatkan antusiasme belajar anak usia dini. Pendampingan difokuskan pada pelatihan guru dalam merancang dan melaksanakan *ice breaking* yang edukatif sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Metode *ice breaking* edukatif ini dipilih karena sifatnya yang sederhana dan tidak memerlukan banyak peralatan

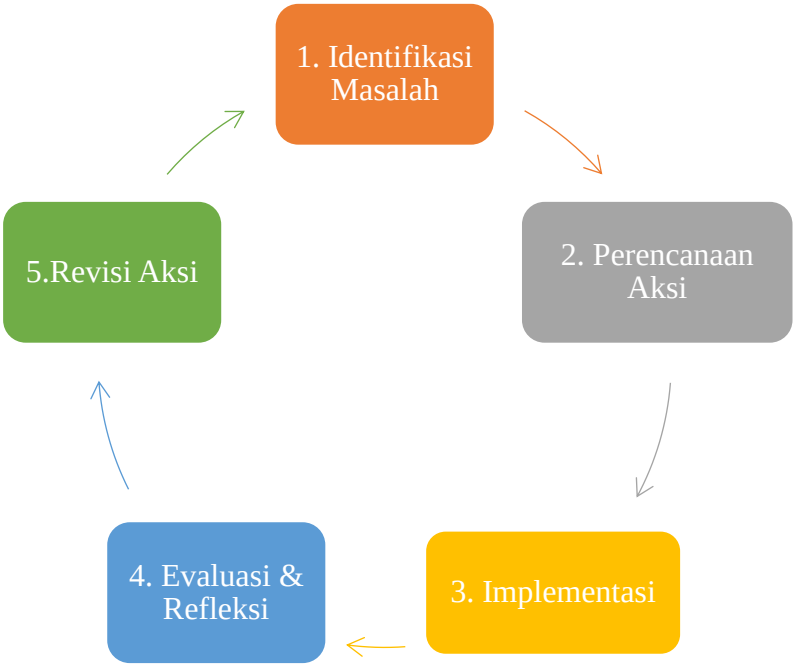
khusus. Fokus utamanya adalah pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan melalui aktivitas-aktivitas singkat yang dapat membangkitkan semangat belajar anak (Angelina & Rocmah, 2024). Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan variasi dan stimulasi beragam dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui tahapan Participatory Action Research (PAR) yang dimulai dengan penemuan isu dan fokus riset aksi melalui observasi awal, wawancara dengan guru, serta diskusi kelompok terfokus *(focus group discussion*) untuk mengidentifikasi masalah utama dalam pembelajaran (Nur Inten et al., 2025). Tahap berikutnya adalah perencanaan aksi bersama komunitas, di mana tim pengabdian bekerja sama dengan guru RA Al-Hikmah untuk merancang model *ice breaking* edukatif yang disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan anak. Proses kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian komunitas melalui pelatihan guru guna meningkatkan kapasitas mereka dalam merancang dan menerapkan *ice breaking*, didukung dengan penyusunan modul panduan. Tahap akhir meliputi aksi partisipatoris dan evaluasi, dimana *ice breaking* diimplementasikan dalam pembelajaran harian dan dievaluasi melalui refleksi mingguan untuk mengukur efektivitas metode.

Penelitian ini mengintegrasikan konsep engagement belajar dengan prinsip pembelajaran berbasis permainan (Play-based Learning). Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman menyenangkan dalam proses belajar (Annisah, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara praktis tetapi juga memiliki dasar teoretis yang kuat untuk mendukung temuan dan rekomendasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Dengan memanfaatkan seluruh potensi dan aset yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Masyarakat merupakan aset terpenting dalam sebuah komunitas pendidikan. Dalam konteks ini, aset utama yang dimanfaatkan adalah kelompok masyarakat berupa guru dan siswa RA Al-Hikmah sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran anak usia dini. Lokasi penelitian dilaksanakan di RA Al Hikmah Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.



Gambar 1. Diagram Alur Pendekatan PAR dalam Pendampingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian penerapan ice breaking edukatif di RA Al-Hikmah menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam meningkatkan antusiasme belajar anak usia dini. Berdasarkan data observasi, terlihat peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif anak sebesar 75%, dari sebelumnya hanya sekitar 40% anak yang secara konsisten terlibat dalam pembelajaran. Berbagai indikator antusiasme seperti ekspresi wajah ceria, respons verbal antusias, dan keterlibatan fisik menunjukkan peningkatan yang nyata. Dari tiga jenis ice breaking yang diujicobakan (gerak dan lagu, cerita interaktif, serta permainan sederhana), kombinasi gerak dan lagu terbukti paling efektif dengan tingkat keberhasilan mencapai 85% dalam menarik perhatian anak (Melati Almas Saniy et al., 2021). Aktivitas ini tidak hanya berhasil meningkatkan fokus belajar dari rata-rata 10 menit menjadi 25 menit per sesi, tetapi juga membantu anak lebih mudah mengingat materi pembelajaran.

Proses pendampingan berlangsung melalui serangkaian kegiatan kolaboratif antara tim pengabdian, guru, dan siswa RA Al-Hikmah. Tahap awal berupa pelatihan guru selama 2 minggu untuk penguasaan teknik ice breaking edukatif, termasuk praktik langsung di kelas. Selanjutnya dilakukan simulasi pembelajaran dengan uji coba ice breaking dalam tiga skenario berbeda: pembukaan, transisi antar materi, dan penutup pembelajaran. Setiap hari dilaksanakan refleksi bersama antara guru dan tim pengabdian untuk menyempurnakan metode, yang

kemudian diwujudkan dalam bentuk modul panduan berisi 15 contoh ice breaking yang dapat diadaptasi untuk berbagai tema pembelajaran (Ulfadhilah & Dwi Nurkhafifah, 2025). Dalam implementasinya, diperkenalkan 5 bentuk ice breaking berbasis gerak dan lagu dengan konten lokal seperti permainan "Tepuk Huruf" untuk pengenalan alfabet. Pendampingan juga meliputi pembuatan alat peraga sederhana dari bahan daur ulang dan penyusunan jadwal penerapan ice breaking yang terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) (Daulay & Fauziddin, 2023).

Intervensi ini memicu berbagai perubahan signifikan di tingkat komunitas sekolah. Terbentuk pranata baru berupa kelompok kerja guru ice breaking yang bertugas mengembangkan variasi aktivitas baru, serta forum orang tua bulanan untuk berbagi praktik baik penerapan ice breaking di rumah (Ramelan & Suryana, 2021). Terjadi perubahan perilaku yang ditunjukkan melalui peningkatan 60% frekuensi interaksi positif guru-anak berdasarkan catatan observasi, serta penurunan angka tantrum selama pembelajaran dari 8 kasus per minggu menjadi hanya 2 kasus. Muncul pemimpin lokal seperti 2 guru penggerak yang menjadi trainer bagi guru PAUD sekitar dan ketua kelompok orang tua yang aktif mempromosikan metode ini di komunitas RT setempat. Pada tingkat institusional, terjadi perubahan melalui integrasi ice breaking dalam kurikulum sekolah melalui Surat Keputusan Kepala RA Al-Hikmah serta alokasi anggaran khusus untuk pengembangan alat peraga ice breaking dalam RAPBS.

Beberapa tantangan berhasil diatasi melalui solusi kreatif. Untuk anak berkebutuhan khusus, dilakukan modifikasi aktivitas dengan penambahan panduan visual dan isyarat taktil melalui kerjasama dengan psikolog anak. Masalah keberlanjutan pasca-pendampingan diantisipasi dengan membentuk sistem mentoring antar guru senior-junior dan layanan online consultation dengan tim pengabdian. Evaluasi tiga bulan pasca-intervensi menunjukkan hasil yang menggembirakan, dimana 90% guru tetap konsisten menerapkan ice breaking dalam pembelajaran. Survei menunjukkan 70% orang tua melaporkan peningkatan motivasi belajar anak di rumah. Prestasi lain adalah penetapan RA Al-Hikmah sebagai sekolah percontohan metode ice breaking, yang menunjukkan keberhasilan program dalam menciptakan dampak berkelanjutan bagi komunitas pendidikan setempat.

Ice breaking edukatif di PAUD merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Aktivitas ini dirancang tidak hanya untuk mencairkan suasana, tetapi juga untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak, seperti motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Misalnya, permainan "Tepuk Nama" membantu melatih konsentrasi dan koordinasi gerak, sementara

"Simomis" (Siapa Nama Kamis) mengasah daya ingat dan pengenalan huruf. Selain itu, ice breaking seperti "Gerak dan Freeze" atau lagu dengan gerakan dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar dan pengenalan konsep dasar seperti bagian tubuh atau arah (Fajar & Zega, 2023).

Prinsip utama dalam penerapannya adalah kesederhanaan, interaktivitas, dan kesesuaian dengan tema pembelajaran, sehingga anak tidak merasa terbebani namun tetap mendapatkan manfaat edukatif (Fatimah et al., 2023). Dengan ice breaking yang tepat, guru dapat membangun keakraban, mengurangi kejenuhan, dan memotivasi anak untuk lebih aktif dalam proses belajar. Aktivitas ini juga mendukung perkembangan sosial anak melalui interaksi dengan teman sebaya, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Oleh karena itu, ice breaking edukatif bukan sekadar pengisi waktu, melainkan bagian integral dari pembelajaran PAUD yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Referensi yang mendukung pembahasan ini antara lain Pedoman Pembelajaran PAUD dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta berbagai teori pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya pendekatan bermain sambil belajar (Kemdikbud, 2023). Dengan demikian, ice breaking edukatif layak menjadi salah satu metode andalan dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkesan bagi anak usia dini.

Temuan penelitian ini memperoleh landasan teoretis yang kuat ketika dikaitkan dengan konsep engagement belajar dan teori perkembangan kognitif Vygotsky. Peningkatan 75% partisipasi aktif anak menunjukkan adanya behavioral engagement melalui peningkatan durasi fokus belajar, emotional engagement pada ekspresi positif anak, dan cognitive engagement pada kemampuan mengingat materi (Sofiyanti & Setyowati, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Asrima et al., 2023) meskipun dengan variasi aktivitas yang berbeda. Dari perspektif Vygotsky, keberhasilan kombinasi gerak dan lagu (85% efektivitas) dapat dijelaskan melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD), di mana interaksi sosial selama ice breaking menciptakan scaffolding alami.

Pendekatan ABCD yang diterapkan membuktikan teori Kretzmann dan McKnight tentang pemberdayaan aset komunitas. Transformasi pada guru dalam mengembangkan variasi ice breaking menunjukkan bagaimana aset pengetahuan lokal dapat menjadi social capital yang berkelanjutan. Proses ini melalui tiga tahap teoretis:

1. Tahap Penyadaran (*conscientization Freire)* melalui refleksi kritis guru

   Tahap ini merujuk pada proses *critical reflection* (refleksi kritis) guru terhadap praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan. Dalam konteks ice breaking edukatif,

guru menyadari bahwa aktivitas permainan bukan sekadar pengisi waktu, tetapi memiliki nilai pedagogis yang mendukung perkembangan anak. Misalnya, melalui diskusi atau pelatihan, guru memahami bahwa ice breaking seperti "Tepuk Nama" atau "Simomis" dapat melatih motor skills, cognitive recall, dan social interaction. Proses conscientization ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan aset komunitas, di mana pengetahuan lokal (seperti permainan tradisional atau kreasi guru) diidentifikasi sebagai social capital yang berharga.

Proses conscientization tidak hanya berhenti pada kesadaran individual guru, tetapi juga melibatkan deconstruction (dekonstruksi) terhadap paradigma konvensional yang memandang ice breaking sebagai sekadar hiburan semata. Melalui dialogic learning (pembelajaran dialogis) ala Freire, guru diajak untuk menganalisis bagaimana aktivitas sederhana seperti menyanyikan lagu dengan gerakan atau permainan tepuk tangan dapat dirancang secara intentional (disengaja) untuk mencapai learning objectives (tujuan pembelajaran). Misalnya, ketika guru menyadari bahwa permainan "Ayo Meniru Gerakanku" tidak hanya melatih motor imitation (imitasi motorik), tetapi juga mengembangkan executive function seperti attention control (kontrol atensi) dan working memory (memori kerja), maka ice breaking tersebut mulai dipandang sebagai powerful pedagogical tool (alat pedagogis yang kuat). Transformasi perspektif ini menjadi kunci dalam pemberdayaan aset komunitas, karena guru mulai melihat potensi yang selama ini terabaikan dalam praktik sehari-hari.

Kesadaran akan pentingnya interaksi sosial mendorong guru untuk menjadi praktisi reflektif yang secara aktif mengeksplorasi dan mengadaptasi permainan ice breaking sesuai konteks budaya dan kebutuhan anak. Di komunitas pendidikan anak usia dini di Indonesia, misalnya, guru dapat mengintegrasikan permainan tradisional seperti "Cublak-Cublak Suweng" atau "Engklek," yang kaya akan kearifan lokal dan memiliki dimensi pendidikan. Proses ini tidak hanya memperkaya variasi permainan pemecah kebekuan tetapi juga memperkuat identitas budaya anak sejak usia dini. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya interaksi sosial menjadi landasan untuk mengembangkan permainan pemecah kebekuan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna dan relevan secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan prinsip ABCD, yang menekankan penggunaan aset lokal sebagai dasar pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

2. Tahap Pengorganisasian (*Community Organizing Alinsky*) dengan pembentukan kelompok kerja guru

Setelah muncul kesadaran, guru perlu diorganisasikan dalam working groups (kelompok kerja) untuk mengembangkan dan memodifikasi ice breaking secara kolaboratif. Misalnya, guru-guru PAUD berkumpul dalam community of practice (CoP) untuk berbagi ide, menciptakan variasi permainan, atau mengadaptasi lagu daerah menjadi media pembelajaran. Pendekatan Alinsky menekankan pentingnya collective action (aksi kolektif) dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki. Dalam hal ini, ice breaking tidak lagi bersifat individual, tetapi menjadi produk bersama yang memperkaya repository pembelajaran di PAUD.

Dalam penerapannya, working groups tidak hanya berfungsi sebagai forum berbagi ide, tetapi juga menjadi wadah untuk capacity building (pengembangan kapasitas) guru. Melalui pertemuan rutin, guru-guru dapat saling memberikan feedback (umpan balik) tentang efektivitas ice breaking yang mereka terapkan di kelas, lalu bersama-sama menyempurnakannya. Contohnya, kelompok kerja bisa mengembangkan template (kerangka) ice breaking yang mencakup tujuan pembelajaran, langkah pelaksanaan, dan indikator pencapaian perkembangan anak. Pendekatan ini memperkuat professional learning community (komunitas belajar profesional) di antara guru PAUD, sekaligus memastikan bahwa setiap ice breaking yang dibuat benar-benar developmentally appropriate (sesuai tahap perkembangan anak). Kolaborasi semacam ini merupakan esensi dari collective action yang digagas Alinsky, di mana kekuatan kelompok mampu menghasilkan inovasi yang lebih bermakna dibanding kerja individual.

Pengorganisasian guru dalam community of practice (CoP) juga memungkinkan terciptanya knowledge management (manajemen pengetahuan) yang sistematis. Misalnya, dengan mendokumentasikan berbagai variasi ice breaking beserta panduan pelaksanaannya dalam bentuk digital repository (bank data digital), guru-guru dapat dengan mudah mengakses dan mengadaptasi materi tersebut sesuai kebutuhan. Selain itu, working groups dapat berperan sebagai incubator (inkubator) bagi ide-ide kreatif, seperti mengintegrasikan teknologi sederhana (video animasi) atau alat permainan edukatif (APE) dalam ice breaking. Proses pengorganisasian semacam ini tidak hanya memperkaya praktik pembelajaran, tetapi juga menciptakan sustainable ecosystem (ekosistem berkelanjutan) di mana pengetahuan dan keterampilan terus

berkembang secara dinamis. Dengan demikian, ice breaking yang awalnya bersifat sporadis dapat bertransformasi menjadi program pembelajaran yang terstruktur dan terukur.

3. Tahap Institusionalisasi (Social Embeddedness Granovetter) melalui integrasi dalam kurikulum.

   Agar ice breaking edukatif tidak sekadar aktivitas insidental, perlu institutionalization (institusionalisasi) melalui integrasi ke dalam kurikulum atau kebijakan sekolah. Misalnya, ice breaking dijadikan bagian wajib dalam lesson plan, didokumentasikan dalam buku panduan, atau diadopsi dalam training guru baru. Konsep social embeddedness Granovetter menjelaskan bagaimana praktik yang awalnya bersifat informal (seperti kreasi guru) akhirnya tertanam (embedded) dalam struktur sosial dan kelembagaan PAUD. Hal ini menjamin keberlanjutannya sebagai best practice yang terus dikembangkan.

Proses institusionalisasi ice breaking edukatif memerlukan dukungan kebijakan dari tingkat lembaga hingga dinas pendidikan terkait. Salah satu strateginya adalah dengan mengintegrasikan ice breaking ke dalam dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) PAUD sebagai bagian dari metode pembelajaran aktif. Misalnya, sekolah dapat menetapkan standar bahwa setiap sesi pembelajaran harus memuat minimal satu aktivitas ice breaking yang telah terstandarisasi. Selain itu, pembuatan modul pelatihan berjenjang bagi guru PAUD tentang teknik pengembangan ice breaking edukatif dapat memperkuat kapasitas pedagogis guru secara sistematis. Dukungan kebijakan ini akan mempercepat proses pelembagaan ice breaking sebagai budaya pembelajaran di PAUD.

Pada tingkat yang lebih makro, institusionalisasi ice breaking edukatif dapat diperkuat melalui jejaring antar-PAUD dan kemitraan dengan perguruan tinggi. Misalnya, melalui program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), guru-guru dapat berbagi praktik baik pengembangan ice breaking dalam forum ilmiah atau publikasi jurnal. Kolaborasi dengan akademisi juga memungkinkan dilakukannya penelitian tindakan (action research) untuk mengukur dampak ice breaking terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, ice breaking tidak hanya menjadi rutinitas pembelajaran, tetapi berkembang menjadi gerakan pedagogis yang didukung oleh basis empiris dan jejaring profesional yang kuat. Pendekatan ini sesuai dengan konsep social embeddedness yang menekankan pentingnya keterhubungan antaraktor dalam menciptakan perubahan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa ice breaking edukatif merupakan strategi efektif untuk meningkatkan antusiasme belajar anak usia dini. Simpulan utama penelitian ini adalah: pertama, metode ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif; kedua, pendekatan berbasis aset lokal (ABCD) terbukti efektif dalam memberdayakan guru sebagai agen perubahan; ketiga, keberhasilan program sangat bergantung pada kesesuaian aktivitas dengan karakteristik perkembangan anak. Temuan penelitian ini tidak hanya relevan untuk RA Al-Hikmah, tetapi juga dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD lainnya dengan karakteristik serupa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan modul pelatihan yang lebih komprehensif bagi guru serta mengeksplorasi integrasi teknologi dalam desain ice breaking edukatif.

Penelitian mengenai ice breaking edukatif ini diharapkan memberikan berbagai manfaat penting bagi dunia pendidikan anak usia dini. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi panduan bagi pendidik PAUD dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, khususnya dalam meningkatkan antusiasme belajar peserta didik. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini menawarkan alternatif strategi pembelajaran yang mudah diadaptasi dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia.

Implikasi dari penelitian ini cukup signifikan bagi pengembangan pendidikan anak usia dini. Pertama, pendekatan berbasis aset lokal (ABCD) yang terbukti efektif dapat menjadi model untuk pengembangan profesional guru PAUD. Kedua, temuan tentang pentingnya kesesuaian aktivitas dengan karakteristik perkembangan anak menegaskan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam merancang kegiatan pembelajaran. Ketiga, keberhasilan implementasi di RA Al-Hikmah membuka peluang untuk replikasi di berbagai lembaga PAUD dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Angelina, V., & Rocmah, L. I. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Kegiatan Ice Breaking: Penerapan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(2), 815–829. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1675

Annisah, Z. (2025). *Teachers ' Experience In Using Ice Breaking To Increase Early Childhood Students ' Motivation In English Learning*. *2*(7), 2053–2067.

Asrima, N., Wulandari, R., Turrohmah, N., Alyannur, N., & Andini, N. (2023). Meningkatkan

Kecerdasan Linguistik Melalui Ice Breaking Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Ar-Rahmah. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(2), 192–201. https://doi.org/10.46773/alathfal.v4i2.847

Daulay, M. I., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, *9*(2), 101. https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460

Fajar, R., & Zega, W. (2023). Manfaat Penggunaan Permainan Edukatif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(2), 53–64.

Fatimah, F. N., Afifah, H. U. N., Auliani, R., & Larasati, S. A. (2023). Alat Permainan Edukatif Sebagai Sumber Dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *7*(1), 44–56. https://doi.org/10.19109/ra.v7i1.15436

Kemdikbud. (2023). *Data Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia*.

Melati Almas Saniy, M., Hartono, H., & Sarwi, S. (2021). Analysis of The Effect of Ice Breaking on Interpersonal Development of Early Childhood Article Info. *Journal of Primary Education*, *10*(1), 1–8.

Nur Inten, D., Aziz, H., & Mulyani, D. (2025). Pendampingan Guru PAUD dalam Pengajaran Literasi di Sekolah Melalui Model Candaria (Bercerita Sambil Berkarya) di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(2), 253–265. https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.161

Putri krismawati salam, P., & Chandra Apriyansyah. (2022). Pengaruh Kegiatan Ice Breaking terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(03), 74–83. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.10678

Ramelan, H., & Suryana, D. (2021). Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, *4*(2), 107. https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.17921

Sofiyanti, I., & Setyowati, H. (2021). Satu Bulan Penerapan Yoga Anak Meningkatkan Konsentrasi Belajar Usia Prasekolah. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, *4*(2), 150. https://doi.org/10.35473/ijm.v4i2.1236

Ulfadhilah, K., & Dwi Nurkhafifah, S. (2025). Penerapan “Ice Breaking” terhadap Konsentrasi Belajar. *IFTITIAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *vol.03*(no.01), 1–10.